

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK

Rokim

Universitas Nahdlatul Ulama Bangil

Email: rokimiainuba@gmail.com

Siti Khoiria

Universitas Nahdlatul Ulama Bangil

Email: sitikhoiria2206@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the cooperative learning model of the *Team Games Tournament* (TGT) type in teaching Akidah Akhlak at MA NU Sunan Ampel Baujeng and to analyze its impact on students' activeness and learning outcomes. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consist of the Akidah Akhlak teacher and tenth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis used an interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, and the validity of the data was ensured through source and technique triangulation.

The results show that the implementation of the TGT cooperative learning model was carried out through several stages, namely material presentation, group division, team study, game tournaments, awarding, and reflection with feedback. The application of this model has been proven to enhance students' activeness, enthusiasm, and engagement in the learning process. In addition, the TGT model has a positive impact on students' understanding of Akidah Akhlak material and creates a more interactive and enjoyable learning environment. The main supporting factors in the implementation of this model are the high level of student enthusiasm and support from the school, while the inhibiting factors include limited time and the need for more thorough preparation.

Therefore, the cooperative learning model of the *Team Games Tournament* (TGT) type can be considered an effective alternative for improving the quality of Akidah Akhlak learning, particularly in enhancing students' activeness and learning outcomes.

Keywords: cooperative learning model, Team Games Tournament (TGT), Akidah Akhlak, learning activeness, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Sunan Ampel Baujeng serta menganalisis dampaknya terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian materi, pembagian kelompok, kerja kelompok (*team study*), pelaksanaan turnamen (*games*), pemberian penghargaan, serta refleksi dan umpan balik. Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan, antusiasme, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, model TGT juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi Akidah Akhlak serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Faktor pendukung utama dalam implementasi model ini adalah tingginya antusiasme peserta didik dan dukungan dari pihak sekolah, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu dan kebutuhan persiapan yang lebih matang.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, *Team Games Tournament* (TGT), Akidah Akhlak, keaktifan belajar, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam menghilangkan ketidaktahuan seseorang dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki setiap individu. Melalui proses pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan pola pikir yang terarah, membentuk karakter yang baik, serta menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara.² Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang utuh dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peran pendidikan menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan keimanan dan perilaku peserta didik. Pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Melalui pembelajaran ini, diharapkan peserta didik mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.⁴

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak masih sering dilakukan dengan metode konvensional yang berpusat pada guru. Proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi.⁵

Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, mudah merasa jenuh, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Selain itu, kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran juga berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan modern, diperlukan adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Guru sebagai tenaga profesional, sebagaimana diatur

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers, 2012.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dituntut untuk memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁷

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk keterampilan sosial dan kerja sama antar peserta didik.⁸

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Model ini menggabungkan kerja sama kelompok dengan unsur permainan dan kompetisi yang sehat, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton. Melalui model TGT, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga berlatih bekerja sama, berkomunikasi, dan saling membantu dalam kelompok.⁹

Berdasarkan beberapa penelitian, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Di MA NU Sunan Ampel Baujeng, penerapan model TGT dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik yang energik dan kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta mengetahui pengaruhnya terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik.¹⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, aktivitas, serta interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.¹¹

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MA NU Sunan Ampel Baujeng. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model TGT. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait penelitian.¹²

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

⁹ Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2016.

¹⁰ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu: (1) observasi, yang dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama penerapan model TGT; (2) wawancara, yang dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, serta tanggapan terhadap penggunaan model pembelajaran tersebut; dan (3) dokumentasi, yang digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, maupun dokumen lain yang relevan dengan proses pembelajaran. Dengan menggunakan beberapa teknik ini, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih valid dan terpercaya melalui triangulasi data.¹³

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan penelitian yang bermakna.¹⁴

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.¹⁵

TEMUAN DAN DISKUSI

1. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MA NU Sunan Ampel Baujeng, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X menunjukkan pelaksanaan yang terstruktur dan sistematis. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu pemberian materi, pembagian kelompok, kerja kelompok (*team study*), pelaksanaan turnamen (*games*), pemberian penghargaan, serta refleksi dan umpan balik.¹⁶

Setiap tahapan dalam model TGT memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat monoton seperti pada pembelajaran konvensional.¹⁷

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

¹⁴ Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publications, 2014.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.

¹⁶ Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2016.

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Pada tahap pemberian materi, guru menyampaikan materi secara jelas dan komprehensif sebagai landasan awal bagi peserta didik. Tahap ini berperan penting dalam memberikan pemahaman dasar sebelum peserta didik memasuki tahap diskusi kelompok. Dalam perspektif teori konstruktivisme, tahap ini dikenal sebagai *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan awal untuk membangun kerangka berpikir peserta didik.¹⁸

Dengan adanya pemahaman awal yang baik, peserta didik akan lebih mudah dalam mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi sosial pada tahap selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang dialami.¹⁹

Tahap pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang peserta didik. Pembentukan kelompok heterogen ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif serta mendorong terjadinya saling tukar pengetahuan antar anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi sosial dalam proses belajar.²⁰

Pada tahap kerja kelompok (*team study*), peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi, bertukar pendapat, serta saling membantu dalam memahami materi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing jalannya diskusi. Aktivitas ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.²¹

Tahap pelaksanaan turnamen (*games*) menjadi inti dari model TGT. Dalam tahap ini, peserta didik berkompetisi secara sehat untuk menjawab pertanyaan dan memperoleh poin bagi kelompoknya. Kegiatan ini tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta semangat berkompetisi secara positif.²²

Pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik menjadi bentuk apresiasi yang mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Sementara itu, tahap refleksi dan umpan balik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran serta memperbaiki pemahaman yang masih kurang. Secara keseluruhan, implementasi model TGT terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan serta mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama peserta didik.²³

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers, 2012.

¹⁹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016

²² Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2016.

²³ Wisnu D. Yudianto. "Model Pembelajaran Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK". *Journal Of Mechanical Engineering Education*. Vol.1 No.2. Desember 2014.

2. Respon dan Keterlibatan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) sangat positif. Peserta didik terlihat lebih aktif, antusias, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.²⁴

Peningkatan keaktifan ini terlihat dari partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta keterlibatan dalam menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi bersifat pasif, tetapi telah menjadi bagian aktif dalam proses belajar.²⁵

Selain itu, keterlibatan peserta didik juga tampak dalam kegiatan turnamen (*games*), di mana mereka menunjukkan semangat kompetisi yang sehat. Peserta didik berusaha memberikan kontribusi terbaik bagi kelompoknya, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan penuh interaksi sosial.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan bahwa model pembelajaran TGT membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Unsur permainan dalam model ini mampu menciptakan suasana belajar yang santai namun tetap terarah pada tujuan pembelajaran.²⁷

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dilakukan melalui interaksi langsung dengan teman sebaya. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan membantu satu sama lain dalam memahami materi yang sulit.²⁸

Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik. Peserta didik tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena adanya dorongan dari dalam diri untuk berpartisipasi dan mencapai hasil yang optimal.²⁹

Peningkatan motivasi ini juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri peserta didik. Mereka menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat serta lebih aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang dilaksanakan.³⁰

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*) yang menekankan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Dengan demikian, model TGT dapat menjadi

²⁴ Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2016.

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

²⁶ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

²⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers, 2012.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

solusi yang efektif dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran yang bersifat konseptual seperti Akidah Akhlak.³¹

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam penerapan model *Team Games Tournament* (TGT) dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Guru tidak hanya menilai hasil akhir berupa nilai akademik, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, seperti keaktifan peserta didik, kemampuan bekerja sama, serta sikap selama kegiatan berlangsung.³²

Pendekatan evaluasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang dilalui peserta didik. Penilaian proses menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta bagaimana mereka mengembangkan keterampilan sosial selama kegiatan berlangsung.³³

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam kegiatan turnamen. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan menjadi lebih objektif dan mencerminkan kondisi nyata di kelas.³⁴

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih kooperatif serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal ini menjadi indikator bahwa model TGT mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif.³⁵

Selain itu, hasil penilaian kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok mampu bekerja sama dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan. Kerja sama yang terjalin antar peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis kooperatif.³⁶

Pendekatan evaluasi yang komprehensif ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh perkembangan sikap dan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pembentukan karakter dan moral.³⁷

Dengan demikian, model TGT tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

³² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

³⁶ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.³⁸

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT). Salah satu faktor utama adalah tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik merasa lebih tertarik karena pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang interaktif dan tidak monoton.³⁹

Antusiasme tersebut terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari diskusi kelompok hingga pelaksanaan turnamen. Kondisi ini menunjukkan bahwa model TGT mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.⁴⁰

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model ini. Fasilitas yang memadai serta kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan efektif.⁴¹

Kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang baik, termasuk dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta mampu mengelola kelas secara efektif.⁴²

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi model TGT, di antaranya keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran serta kompleksitas dalam persiapan. Model TGT memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penyusunan materi, pembagian kelompok, hingga pelaksanaan turnamen. Jika tidak dipersiapkan dengan baik, maka proses pembelajaran dapat berjalan kurang optimal.⁴³

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran lebih awal serta menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik. Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran tidak hanya bergantung pada model itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan, kreativitas, dan profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran.⁴⁴

5. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kualitas

³⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers, 2012.

³⁹ Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2016.

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

⁴¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers, 2012.

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁴³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.

pembelajaran Akidah Akhlak. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin bahwa pembelajaran kooperatif berbasis permainan mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, serta hasil belajar peserta didik.⁴⁵

Selain itu, model TGT juga relevan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif dalam proses diskusi dan kerja kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.⁴⁶

Implementasi model TGT memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.⁴⁷

Pembelajaran yang dilakukan melalui model TGT juga mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif antar peserta didik. Mereka belajar untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan aspek moral dan sosial.⁴⁸

Selain itu, model TGT terbukti mampu mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di era modern yang semakin kompleks.⁴⁹

Dari segi motivasi belajar, model TGT juga memberikan dampak yang signifikan. Unsur permainan dan kompetisi yang terdapat dalam model ini mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga mereka lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.⁵⁰

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dengan penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta didukung oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran secara profesional.⁵¹

⁴⁵ Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2016.

⁴⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

⁴⁸ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

⁴⁹ Nur Komariyah. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan aktivitas Belajar Peserta Didik". *Jurnal Citra Pendidikan*. Vol.3 No.4. 2023. Hal.1344

⁵⁰ Akhmad Fauzi. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.2 No.1. Februari 2024. Hal.12

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Sunan Ampel Baujeng, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan, antusiasme, serta keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan diskusi kelompok hingga pelaksanaan turnamen.

Implementasi model TGT yang dilakukan melalui tahapan pemberian materi, pembagian kelompok, kerja kelompok (*team study*), pelaksanaan turnamen, pemberian penghargaan, serta refleksi dan umpan balik terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan tidak monoton. Selain itu, model ini juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak, serta mampu mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi.

Evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa model TGT tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial peserta didik. Meskipun demikian, dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan persiapan yang lebih matang. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang baik dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publications, 2014.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nur Komariyah. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan aktivitas Belajar Peserta Didik”. Jurnal Citra Pendidikan.
- Akhmad Fauzi. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers, 2012.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2016.
- Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wisnu D.Yudianto. “Model Pembelajaran Team Games Torunament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK”. *Journal Of Mechanicl Engineering Education*. Vol.1 No.2. Desember 2014.